

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

a. Gambaran Umum Penelitian

Keadaan atau kondisi penelitian dapat diketahui dengan adanya deskripsi situasi sebenarnya yang ada di lapangan sebagai latar penelitian dan pemaparan permasalahan yang dialami oleh subyek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi mengenai kondisi subyek yang berhubungan dengan kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Subjek yang akan menjadi informan penelitian ini adalah ibu subjek teman subjek.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan mulai dari tanggal 10 November 2012 sampai tanggal 10 Desember 2012 yang bertempat di Gedangan Sidoarjo tepatnya di kantor outsorsing milik subjek dan rumah subjek yang berada di Waru Sidoarjo. Kemudian penelitian berlanjut pada akhir bulan Januari tepatnya tanggal 16 Januari 2013. Waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan tersebut mencakup pencarian subyek penelitian yang sesuai dengan tema penelitian dan sekaligus kesedian keluarga dan subyek penelitian untuk menjadi subyek penelitian. Waktu selama kurang lebih 1 bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai subjek yang akan menjadi informan penelitian.

Dengan bantuan subjek, peneliti mendapatkan informasi mengenai kanker payudara melalui diagnosa dokter yang menangani subyek penelitian di yayasan Kanker Wisnu Wardana. Kemudian peneliti membangun *rapport* terhadap keluarga dan subyek penelitian agar bersedia menjadi subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya, sebagai bentuk kesediaan subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman. Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam pelaksanaan penelitian kendalanya sudah dipaparkan seperti di atas. Sehingga Peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Nama	Status	JK	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Ari	Ibu	P	34	S2	Wiraswasta

Proses pengambilan data dilihat pada tabel 1.2

Tabel 4.2 Jadwal wawancara dengan subjek

Subjek	Tanggal	Jam	Tempat
Ari	1. 10 November 2012	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek
	2. 11 November 2012	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek
	3. 12 November 2012	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek

Tabel 4.3 Jadwal Observasi dengan subjek

Subjek	Tanggal	Jam	Tempat
Ari	1. 16 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Rumah Subjek
	2. 17 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Rumah Subjek
	3. 20 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek
	4. 25 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek
	5. 26 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek
	6. 27 Januari 2013	09.00 – 11.30 WIB	Kantor Subjek

B. Hasil Penelitian

Maka selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dari subyek penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Identitas Subjek:

Nama	: A
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 35 Tahun
Pendidikan	: S2
Pekerjaan	: Konsultan
Urutan dalam keluarga	: Anak pertama dari 3 bersaudara
Status Pernikahan	: Belum menikah
Suku bangsa	: Kalimantan Timur
Tanggal Lahir	: 6 Mei 1977
Agama	: Kristen Katolik

A adalah seorang wanita berusia 35 tahun yang belum menikah. Berkulit putih dan berambut pendek. Tubuhnya agak gemuk. Selama proses wawancara A terkesan ramai, sering tertawa dan cepat akrab dengan orang yang belum pernah dikenalnya, sehingga menimbulkan kesan supel dan mudah bergaul.

Pembawaan A ramai dan sering tertawa ketika menjawab setiap pertanyaan peneliti, membuat peneliti mudah merasa akrab meskipun sebelumnya belum pernah mengenalnya sekalipun. Karena rapport yang terjalin antara A dan peneliti sudah cukup baik, A pun dapat bercerita dengan leluasa kepada peneliti. Seseekali A menyelipkan humor dengan gaya bahasa yang khas.

A dilahirkan dalam sebuah keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan disiplin yang tinggi khususnya dalam bidang agama. Disiplin yang sangat tinggi berpengaruh besar terhadap kehidupan A hingga saat ini. Ayah A adalah seorang yang tegas, disiplin, suka marah. Beliau akan sangat marah jika mengetahui anak-anaknya tidak menjalankan ibadah dengan baik. Bagi beliau, agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dikompromikan. Sedangkan ibu adalah sosok yang sabar, bijaksana, serta penyayang. Hubungan A dengan saudara-saudaranya berjalan dengan sangat baik dan sangat dekat. Kedekatan emosi di antara mereka membuat hubungan mereka jauh dari adanya pertengkaran. Sejak kecil orang tua selalu menekankan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian dan agama yang kuat. Misalnya saja, sejak kecil A dan saudara-saudaranya diajarkan untuk selalu sholat berjamaah, ngaji, mengerjakan rutinitas sehari-hari.

A dilahirkan dan dibesarkan di sebuah pedesaan di Kalimantan Timur. Masa kecil A dilaluinya seperti anak lain yang seusianya. Rutinitas sehari-hari seperti sekolah, bermain, belajar selalu dijalankan A hingga usianya beranjak remaja. Setelah lepas dari SMA (Sekolah Menengah Atas), A pindah ke Jawa beserta kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Kemudian A melanjutkan S1-nya ke salah satu perguruan tinggi yang ada di daerah Surabaya. Setelah lulus dari gelar S1-nya kemudian A bekerja di berbagai perusahaan. Lalu, A melanjutkan S2-nya di perguruan dimana dia mengambil S1-nya.

Pergaulan sosial A tergolong cukup luas, ia memiliki banyak teman. Ia pun tidak pernah canggung dalam menghadapi situasi baru, karena A adalah orang yang terbuka, suka humor, dan mudah sekali dekat dengan seseorang. Kelebihannya ini disukai oleh teman-temannya. Hal ini dibuktikan ketika ia mengidap penyakit kanker payudara dan harus dimastektomi, teman-teman A banyak yang menjenguk. Tak jarang dari mereka banyak yang tidak percaya terhadap apa yang dialami A. Hal ini dikarenakan bagi teman-teman A, A adalah sosok yang tidak ambil pusing, nyantai dan suka beraktivitas termasuk olahraga. Dalam menjalin pertemanan, A tidak pernah memiliki kriteria khusus. Siapa saja bisa berteman dengannya. Namun untuk teman yang benar-benar dekat dengannya haruslah orang yang memahami keadaannya.

Masalah yang selama ini dianggap berat oleh A adalah ketika ia mengidap kanker payudara dan harus dimastektomi. Menyikapi permasalahan tersebut biasanya A mengambil al-kitab lalu wiridan untuk menenangkan pikirannya. Buat A asalkan bisa terbebas dari penyakit ganas tersebut, T akan senang sekali. Adanya sikap optimis dalam menjalani hidup dan tidak pernah menolak semua masalah yang dating merupakan prinsip hidup A. Keinginannya saat ini adalah menjalani hidup sebaik-baiknya dengan ikhlas dan menjalankan ibadah semaksimal mungkin.

Identitas Informan 1:

Nama : FS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 55 Tahun

Pendidikan : D3

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Agama : Katholik

Asal : Jakarta

FS adalah seorang ibu dari subjek. Dia berpawakan putih, pendek, dan bertubuh gemuk. Dia berasal dari kota Jakarta. Beragama sama dengan subjek yaitu katholik. Dia berusia sekitar 55 tahun. Dia berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Identitas Informan 2 :

Nama : P

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 25 Tahun

Pendidikan : S2

Pekerjaan : Konsultan

Urutan dalam keluarga : Anak pertama dari dua bersaudara

Status Pernikahan : Belum menikah

Tanggal Lahir : 22 April 1987

Agama : Islam

Asal : Kalimantan

P adalah seorang wanita berusia 25 tahun. Berkulit sawo matang dan bertubuh gemuk. P adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia lahir di Kalimantan dan mulai pindah ke Sidoarjo sejak dia lulus dari SMP. Pembawaan P, sangat ramah dan cukup baik terhadap peneliti. P saat ini sedang duduk di bangku kuliah S2 di Untag Surabaya. Dengan senang hati P menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peneliti.

a. Hasil observasi dilapangan

Pada observasi yang pertama (16 Januari 2013), peneliti datang kerumah subjek yang berada di daerah Wage Sidoarjo dan melihat subjek memasak bersama ibunya. Subjek terlihat senang dan tanpa beban sama sekali. Setelah beberapa jam kemudian subjek mengakhiri kegiatan memasaknya dan beralih ke keponakannya. Subjek bermain dengan 2 keponakannya. Keponakan laki-lakinya berusia sekitar 4 tahun dan 2 tahun. Pada waktu itu keponakan subjek yang berusia 4 tahun, menanyakan perihal payudara subjek yang tidak ada. Subjek menjelaskan kepada keponakannya bahwa payudara subjek digigit ular karena makan sembarangan, subjek menasehati keponakannya agar tidak makan sembarangan supaya tubuh keponakannya itu tidak dimakan ular. Terlihat di mata peneliti, bahwa subjek sebenarnya sedih kehilangan payudaranya.

Pada observasi kedua (17 Januari 2013), peneliti datang kerumah subjek dan mendapati subjek sedang menghadap komputer, mengerjakan tugas interpretasi dari BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Dengan sangat antusias subjek mengerjakan tugas tersebut. Subjek mengatakan kepada peneliti bahwa dia tidak bisa diganggu hari ini karena ada tugas yang harus diselesaikannya. Sehingga peneliti pulang dan keesokan harinya.

Observasi ketiga (20 Januari 2013), peneliti mendatangi kantor subjek yang berada di daerah Gedangan Sidoarjo. Peneliti melihat subjek memberikan motivasi bagi calon polisi yang menjalani serangkaian test sebelum masuk polisi. Subjek memberi motivasi agar mereka punya semangat hidup yang kuat untuk menggapai cita-cita mereka untuk menjadi polisi. Subjek memberikan contoh kepada calon polisi tersebut dengan keadaan dirinya yang terkena kanker dan saat ini tidak mempunyai payudara. Akan tetapi subjek tetap memiliki semangat hidup yang luar biasa dan percaya bahwa Tuhan selalu bersamanya. Contohnya ketika subjek tidak mempunyai uang untuk biaya operasi kanker payudara yang berkisar 25 juta, subjek pasrah dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan sehingga ia pun dapat membiayai operasi kanker yang dideritanya. Dia terlihat gemetar dan cemas saat menyampaikan motivasi tersebut dan tidak mau kejadian yang menimpanya, terjadi juga pada calon-calon polisi yang ada di forum itu.

Observasi keempat (25 Januari 2013), peneliti mendatangi kantor subjek. Peneliti mendapati subjek memasak bersama calon polisi yang sedang menjalani kegiatan sebelum masuk polisi. Subjek terlihat riang gembira dan bercanda bersama calon-calon polisi tersebut.

Observasi kelima (26 Januari 2013), peneliti kembali lagi mendatangi kantor subjek dan melihat subjek menghadap komputer sambil mengawasi kegiatan belajar-mengajar calon calon polisi itu. Pada saat proses pembelajaran, subjek ikut mengajari calon-calon polisi yang ada di ruangan tersebut. Dengan sangat percaya dirinya subjek menyuarakan pendapat dan masukan kepada guru pengajar yang ada di situ.

Observasi keenam (27 Januari 2013), peneliti mendatangi kantor subjek untuk yang kesekian kalinya. Pada saat itu, dia mengajari test psikologi untuk calon-calon polisi tersebut. Test tersebut adalah test grafis baik test DAT, DAP ataupun test HTP. Subjek mengajari langkah-langkah menggambar yang baik dalam ketiga test tersebut. Subjek terlihat antusias sekali dan percaya diri untuk mengajari calon-calon polisi tersebut.

b. Hasil wawancara

1) Gambaran kanker yang dialami subyek

Disini subyek tidak pernah menyadari bahwa dia menderita kanker karena kebiasaannya memakai bra warna hitam sehingga subjek tidak dapat mendeteksi bahwa dia terkena kanker, suatu saat dia memakai bra yang tidak berwarna hitam dan dia menemukan cairan yang keluar dari puting payudaranya, kemudian dia segera mungkin periksa ke dokter yang bekerja di yayasan Wisnu Wardana Surabaya. Dokter pun menyuruhnya USG, akan tetapi hasil USG tersebut tidak menemukan adanya kanker dalam tubuh subjek.

Subjek disuruh melakukan USG yang kedua, hasil dari USG tersebut subjek di diagnosa terkena kanker payudara. Subjek di vonis mengalami kanker stadium II, dengan ditandai gejala-gejala seperti keluarnya cairan pada puting susunya, payudara tampak kemerahan, Puting susu subjek tertarik ke dalam dan terasa sangat gatal, batuk-batuk dan sering masuk angin.

"Gejala apa yang anda rasakan" (N 1011/T.12)

"Keluar cairan pada puting susu saya, payudara saya tampak kemerahan, Puting susu saya tertarik ke dalam dan terasa sangat gatal, batuk-batuk dan sering masuk angin. Kebiasaan saya memakai bra warna hitam membuat saya tidak dapat

mendeteksi cairan yang keluar dari puting susu saya sehingga suatu saat saya memakai bra selain warna hitam membuat saya lebih pasti bahwa mungkin saya terkena kanker payudara. (A 1011/J.12).

Dengan adanya gejala-gejala seperti itu membuat subjek memeriksakan penyakit tersebut kepada dokter yang ada di yayasan wisnu wardana Surabaya.

“Apa yang anda lakukan ketika ada gejala-gejala seperti itu?” (N 1011/T.13)

“Saya langsung memeriksakannya ke dokter yang ada di yayasan wisnu wardana Surabaya dan kata dokter saya divonis menderita kanker payudara” (A 1011/J.13)

2) Stres yang dialami subjek

Setelah subyek didiagnosa kanker payudara, subyek mengalami perubahan seperti marah, sedih, sering menangis dan sering mimpi buruk (mimpi buruk dikejar-kejar sesuatu). Tidur pun juga sulit karena subjek memikirkan biaya yang besar juga untuk mengobati kankernya dan banyak lagi yang dipikirkannya. Akan tetapi yang membuatnya tetap kuat sampai saat ini adalah ibunya, kalau subjek menangis pasti ibunya ikut menangis. Ibunya mengatakan bahwa semenjak subjek divonis menderita kanker payudara, subjek merasa sangat sedih, merasa terpuakul, ibunya tidak habis pikir melihat subjek, biasanya subjek kuat menghadapi apa pun masalah yang dihadapi, biasanya subjek curhat apa pun masalah yang dihadapinya tidak pernah selebay ini, akan tetapi ibu subjek baru melihat satu fase yang sangat menyedihkan, dimana subjek menangis tersedu-sedu ketika bercerita bahwa subjek divonis kanker karena subjek takut kehilangan payudaranya, subjek juga takut biaya pengobatan kanker itu mahal, takut mati juga, karena dia suka browsing-browsing lewat internet mengenai orang yang terkena kanker itu akan punya waktu hidup yang sedikit. Kemudian ibunya memeluknya erat-erat Sambil berkata "sabar, Tuhan lagi menguji kamu.

Untuk membuatmu lebih tegar menghadapi masalah yang besar, mungkin Tuhan ingin kamu lebih dekat dengannya. Ada mama disini yang akan selalu menemanimu dalam menghadapi dunia ini, ada papa, ada saudara-saudaramu yang selalu setia menemani hari-hari mu. Jadi kamu harus kuat, tunjukkan pada dunia bahwa kamu bisa melewati ini semua. Mati itu sudah digariskan Tuhan, waktunya mati ya mati. Mangkanya kita harus punya bekal dulu agar siap untuk mati, mungkin maksud Tuhan memberimu masalah seperti ini agar kamu lebih dekat dengan Tuhan. Masalah biaya, nanti Tuhan juga akan menolong kita kok, mama yakin Tuhan tidak akan membiarkan hambanya kesulitan masalah uang, Tuhan akan mencukupkan kita, yang penting kita usaha untuk mencarinya.

Sekarang yang bisa kita lakukan adalah pasrah kepada Tuhan, serahkan pada tangannya, biarkan tangannya yang menggerakkan tangan orang-orang untuk menolongmu. Yang bisa kita lakukan berdoa dan berusaha untuk mencari uang untuk pengobatanmu. Kemudian subjek disuruh mandi oleh ibunya, tetapi ketika di kamar mandi kesedihan itu muncul lagi dan subjek memanggil ibunya masuk ke kamar mandi dan berkata kepada ibunya seperti ini " Ma, cairannya terus-terusan keluar? Puting susunya juga masuk ke dalam, ma? Sakit, ma. Aku takut, ma? Kenapa harus aku yang mengalami seperti ini, ma? Kenapa Tuhan memilihku, ma menderita penyakit ini? (sambil menangis) ". Kemudian saya menjawabnya " Itu artinya Tuhan sayang sama kamu, dia memberimu cobaan agar kamu menjadi orang yang sabar, agar kamu menjadi orang yang kuat dan tegar. Mama yakin ada rencana Tuhan yang indah untuk kamu (sambil menangis). Sudah teruskan mandi mu? nanti kita cari jalan keluarnya bersama-sama? Kemudian dia melanjutkan mandinya.

"Apa yang mbak rasakan pada saat didiagnosa terkena kanker payudara" (N 1011/T.11)

" Sedih, marah, bingung, karena biaya juga mahal, perasaan orang tua saya dan sebagainya (sambil mata berkaca-kaca) " (A 1011/J.11)

" Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu itu? " (P 1601/T.11)

" Yang jelas dia sedih, merasa terpukul, biasanya dia kuat menghadapi apa pun masalah yang dihadapinya, biasanya dia curhat apa pun masalah yang dihadapinya tidak pernah selebay ini, akan tetapi saya baru melihat satu fase ini, dimana dia menangis tersedu-sedu ketika bercerita kepada saya. Mengingat saya mengenai masa kecilnya dimana dia menangis tersedu-sedu karena perlakuan ayahnya yang terlalu keras mendidiknya, dimana harapan ayahnya agar mbak "A" menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan tidak cengeng. " (I 1601/J.11)

" Apa yang ibu lakukan ketika melihat mbak "A" menangis tersedu-sedu seperti itu? " (P 1601/T.12)

" Saya langsung memeluknya erat-erat, Sambil berkata "sabar, Tuhan lagi menguji kamu. Untuk membuatmu lebih tegar menghadapi masalah yang besar, mungkin Tuhan ingin kamu lebih dekat dengannya. Ada mama disini yang akan selalu menemanimu dalam menghadapi dunia ini, ada papa, ada saudara-saudaramu yang selalu setia menemani hari-hari mu. Jadi kamu harus kuat, tunjukkan pada dunia bahwa kamu bisa melewati ini semua. " (I 1601/J.12)

" Apa yang ditakutkan mbak "A" sehingga dia sampai menangis tersedu-sedu seperti itu?" (P 1601/T.13)

" Mbak "A" takut kehilangan payudaranya, mbak "A" juga takut biaya pengobatan kanker itu mahal, takut mati juga, karena dia suka browsing-browsing lewat internet mengenai orang yang terkena kanker itu akan punya waktu hidup yang sedikit. " (I 1601/J.13)

" Apa yang ibu lakukan menghadapi ketakutan-ketakutan mbak "A" tersebut?" (P 1601/T.14)

" Saya berkata padanya "Mati itu sudah digariskan Tuhan, waktunya mati ya mati. Mangkanya kita harus punya bekal dulu agar siap untuk mati, mungkin maksud Tuhan memberimu masalah seperti ini agar kamu lebih dekat dengan Tuhan. Masalah biaya, nanti Tuhan juga akan menolong kita kok, mama yakin Tuhan tidak akan membiarkan hambanya kesulitan masalah uang, Tuhan akan mencukupkan kita, yang penting kita usaha untuk mencarinya. Sekarang yang bisa kita lakukan adalah pasrah kepada Tuhan, serahkan pada tangannya, biarkan tangannya yang menggerakkan tangan orang-orang untuk menolongmu. Yang bisa kita lakukan berdoa dan berusaha untuk mencari uang untuk pengobatanmu". (I 1601/J.14)

Setelah dokter menyarankan subjek untuk mastektomi, subjek mengalami perasaan sedih, terpukul, sampai-sampai subjek tidak bisa makan dan minum dengan lega selama kurang lebih 1 bulan. Subjek hanya di kamar saja kurang lebih 2 mingguan dan tidak ingin bertemu siapa pun termasuk keluarganya, akan tetapi ibunya yang selalu menyemangati subjek dan selalu memanggil-manggil subjek untuk menyuruhnya makan dan sebagainya. Yang dilakukan subjek pada waktu mengurung diri hanyalah berdoa kepada Tuhan dan meminta maaf sebesar-besarnya atas semua kesalahan subjek selama ini. Subjek pun juga berusaha memotivasi dirinya untuk tetap sabar, ikhlas dan tetap berjuang melewati hidupnya.

“ Bagaimana perasaan anda saat mengetahui hal tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut? ” (N 1011/T.17)

“ Ya, yang jelas sedih lah, terpukul sekali, sampai 1 bulan, saya tidak bisa makan dan minum dengan lega. Hanya dikamar saja kurang lebih 2 mingguan, akan tetapi ibu saya itu yang selalu menyemangati saya, selalu memanggil-manggil saya untuk menyuruh makan dan sebagainya. Yang saya lakukan di kamar pada waktu itu hanyalah berdoa kepada Tuhan dan meminta maaf sebesar-besarnya atas semua kesalahan saya. Saya pun juga berusaha memotivasi diri saya untuk sabar, ikhlas dan tetap berjuang melewati hidup. “ (A 1011/T.17)

Perasaan subjek ketika memutuskan untuk mastektomi, awalnya sangat berat karena belum siap untuk kehilangan salah satu payudaranya, akan tetapi dengan berat hati subjek lakukan daripada dia harus melakukan kemoterapi lebih baik melakukan mastektomi karena kemoterapi menurut subjek bisa merontokkan sedikit demi sedikit rambutnya, jadi dia memilih untuk mastektomi.

”Apakah pada saat itu anda benar-benar yakin untuk memutuskan mastektomi?” (N 1011/T.19)

"Awalnya berat untuk memutuskan hal itu. Walaupun dengan berat hati dan ketakutan kalau payudara saya nanti akan hilang satu, saya harus siap dengan keadaan ini. Daripada saya harus kemoterapi, takut kalau satu persatu rambut saya nantinya akan rontok. Akhirnya saya putuskan untuk melakukan mastektomi (sambil menguraikan rambutnya)" (A 1011/T.19).

Sebelum menjalani operasi pengangkatan payudara, perasaan subjek saat itu cemas, gemetar, takut dan belum siap kehilangan salah satu payudaranya. Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya.

Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak- banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi.

" Bagaimana perasaan anda sebelum operasi dimulai?" (N 1011/T.25)

" Sedih, takut kehilangan, gemetar, panik, rasanya belum siap kehilangan payudara saya, ingat orang tuaku dan sebagainya" (A 1011/T.25).

" Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu akan menjalani operasi?"

(P 1601/T.27)

" Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya. Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak-banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi. Setelah itu saya tidak tahu apa yang ada dalam ruang operasi. Saya, papanya dan adiknya hanya bisa berdoa semoga semua berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu apa pun padanya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Saya jawab "ya, nduk". Mama dan keluarga semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit. " (I 1601/J.27)

Setelah dilakukan operasi mastektomi, subjek mengalami gejala-gejala yang menunjukkan stres seperti sedih, bingung dan sebagainya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Ibunya menjawab "ya, nduk". Mama dan keluarga semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

"Apa yang anda rasakan setelah dilakukannya operasi mastektomi?"

(N 1011/T.33)

"Sedih, bingung, merasa ada yang kurang dalam diri saya sehingga saya memakai "tetek palsu" ini. Terutama pada waktu mandi, saya menyabun tubuh saya dan saya lihat payudara saya hanya tertinggal satu, rasanya sedih sekali, ada perasaan sakit sekali untuk menerima semua ini." (A 1011/T.33)

"Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu akan menjalani operasi?"

(P 1601/T.27)

"Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya. Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak-banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi. Setelah itu saya tidak tahu apa yang ada dalam ruang operasi. Saya, papanya dan adiknya hanya bisa berdoa semoga semua berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu apa pun padanya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Saya jawab "ya, nduk". Mama dan keluarga semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit. " (I 1601/J.27)

3) Coping stres dengan hubungan interpersonal

Subjek dalam menyelesaikan konflik dengan dirinya lebih bisa mengendalikan emosinya. Menjadi lebih tenang dan berpikiran positif.

"Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?"(N 1011/T.26

“Saya berkata pada diri saya “semuanya akan baik-baik saja” (A 1011/T.26)

4) Coping stres terkait dengan personal

Subyek dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya lebih menekankan dengan bekerja, melihat sebuah pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain, berusaha menjadi sosok yang berkepribadian baik, sabar, banyak syukur, lebih mengendalikan emosinya dan memperjuangkan harapan yang diinginkan.

” Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut? ”(N 1011/T.26

“ Saya berkata pada diri saya “semuanya akan baik-baik saja” (A 1011/T.26)

“ Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

“ 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.31)

Dukungan dari orang tua subjek, yang membuat subjek kuat selama ini. Kalau subjek sedih, pasti orang tua subjek juga akan sedih. Subjek lebih banyak berdoa setiap hari, lebih banyak mengingat Tuhan, mungkin ini adalah teguran kepada subjek karena selama ini subjek kurang mengingatnya.

“ Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

“ 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.3)

Dukungan dari lingkungan sekitar subjek juga ikut membantu subjek dalam mengatasi beratnya permasalahan subjek, dalam hal ini adalah kanker payudara.

"Bagaimana pandangan anda tentang lingkungan sekitar anda? (dulu dan sekarang)?" (N 1011/T.60)

"Mereka tetap jadi tetangga yang memperlakukan saya seperti dahulu (saat saya belum terkena diagnosa kanker). Mereka tetap baik. Ya biasa sih kalau tetangga bergosip. Tapi mereka bisa mengerti kok kalau tetangganya sedang dilanda musibah yaitu kanker payudara dan sudah dimastektomi. Bahkan Mereka menjenguk saya kok ketika saya sudah dimastektomi dirumah sakit RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Mereka memberi semangat saya untuk tetap tegar dan sabar dalam menjalani musibah ini. Ini membuat saya semakin terharu bahwa masih banyak orang yang mau peduli dengan saya." (A 1011/T.60)

5) Gambaran umum resiliensi kanker payudara subjek

Resiliensi subjek ditunjukkan ketika sesudah melakukan operasi mastektomi. Dengan lebih dekat dengan Tuhan. Sering refreshing dengan keluarga, sahabat ataupun teman. Aktivitas dijalani seperti sebelum dilakukannya operasi, bahkan 2 hari setelah operasi subjek langsung ke kantornya yang terletak di daerah Gedangan Sidoarjo sambil ditemani selang darah yang mengalir di bawah ketiaknya dan juga tetek palsu dari kain yang diletakkan di payudaranya yang hilang.

Mungkin subjek stres di rumah terus, kalau di rumah terus semakin jenuh, berpikir yang macam-macam. Kalau dipakai aktivitas subjek tidak terlalu stres memikirkan masalah yang dihadapinya. Sekitar 6 bulan setelah operasi subjek baru bisa menjalani hari-harinya dengan tegar dan tidak terlalu memikirkan masalahnya karena banyak keluarga, teman, sahabat yang selalu mensupportnya untuk tetap menjalani kehidupan ini

dengan tegar. Tetap bekerja di kantornya. Tetap senang memasak. Tetap suka berjalan-jalan.

“ Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

“ 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.31)

”Apa yang anda lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut?”

(N 1011/T.34)

“Saya memotivasi diri saya, bahwa saya pasti bisa melewati semua ini, mulai mencari teman sebanyak mungkin, sering refreshing dengan teman-teman saya. Lebih dekat dengan Tuhan, banyak curhat dengan keluarga dan teman-teman saya.” (A 1011/T.34)

” Bagaimana mbak "A" menjalani aktivitas setelah dibolehkan pulang ke rumah? ” (P 1601/T.29)

” Aktivitas dijalani seperti sebelum dilakukannya operasi, bahkan 2 hari setelah operasi dia langsung ke kantornya yang terletak di daerah Gedangan Sidoarjo sambil ditemani selang darah yang mengalir di bawah ketiaknya dan juga tetek palsu dari kain yang diletakkan di payudaranya yang hilang. Mungkin dia stres di rumah terus ya, kalau di rumah terus semakin jenuh, berpikir yang macam-macam. Kalau dipakai aktivitas kan tidak terlalu stres memikirkan masalah yang dihadapinya. ” (I 1601/J.29)

” Berapa lama mbak "A" bisa menjalani hari-harinya tanpa beban masalah yang dihadapinya? ” (P 1601/T.30)

” Kira-kira 6 bulan setelah operasi dia bisa menjalani hari-harinya dengan tegar dan tidak terlalu memikirkan masalahnya karena banyak keluarga, teman, sahabat yang selalu mensupportnya untuk tetap menjalani kehidupan ini dengan tegar. Tetap bekerja di kantornya. Tetap senang memasak. Tetap suka berjalan-jalan. ” (I 1601/J.30)

2. Analisis Data

Berikut ini adalah hasil analisis data di lapangan mengenai subjek penelitian:

a. Gambaran kanker yang dialami penderita kanker payudara

Disini subyek tidak pernah menyadari bahwa dia menderita kanker karena kebiasaannya memakai bra warna hitam sehingga subjek tidak dapat mendeteksi bahwa dia terkena kanker, suatu saat dia memakai bra yang tidak berwarna hitam dan dia menemukan cairan yang keluar dari puting payudaranya, kemudian dia segera mungkin periksa ke dokter yang bekerja di yayasan Wisnu Wardana Surabaya. Dokter pun menyuruhnya USG, akan tetapi hasil USG tersebut tidak menemukan adanya kanker dalam tubuh subjek. Subjek disuruh melakukan USG yang kedua, hasil dari USG tersebut subjek di diagnosa terkena kanker payudara. Subjek di vonis mengalami kanker stadium II, dengan ditandai gejala-gejala seperti keluarnya cairan pada puting susunya, payudara tampak kemerahan, Puting susu subjek tertarik ke dalam dan terasa sangat gatal, batuk-batuk dan sering masuk angin.

"Gejala apa yang anda rasakan" (N 1011/T.12)

"Keluar cairan pada puting susu saya, payudara saya tampak kemerahan, Puting susu saya tertarik ke dalam dan terasa sangat gatal, batuk-batuk dan sering masuk angin. Kebiasaan saya memakai bra warna hitam membuat saya tidak dapat mendeteksi cairan yang keluar dari puting susu saya sehingga suatu saat saya memakai bra selain warna hitam membuat saya lebih pasti bahwa mungkin saya terkena kanker payudara. (A 1011/J.12).

Dengan adanya gejala-gejala seperti itu membuat subjek memeriksakan penyakit tersebut kepada dokter yang ada di yayasan wisnu wardana Surabaya.

“Apa yang anda lakukan ketika ada gejala-gejala seperti itu?”(N 1011/T.13)

“Saya langsung memeriksakannya ke dokter yang ada di yayasan wisnu wardana Surabaya dan kata dokter saya divonis menderita kanker payudara” (A 1011/J.13)

Dalam hal ini terkait dengan Gejala dari penyakit kanker payudara yaitu munculnya benjolan asing di daerah payudara. Ukuran benjolan bisa dimulai dari ukuran kecil yang kemudian membesar jika diraba seperti melekat pada kulit. Sebagaimana gejala yang lain juga ditandai dengan adanya perubahan kulit payudara di sekitar benjolan atau perubahan pada putingnya. Benjolan ini pada awalnya tidak terasa sakit. Akan tetapi lama kelamaan seiring membesarnya benjolan akan menjadi sakit. Tanda kanker payudara akan diperkuat dengan adanya puting susu yang mengkerut ke dalam, perubahan warna yang menggelap, hingga adanya oedema (bengkak) di sekitar puting (Sholihin, 2002).

Gejala lainnya yang mungkin ditemukan adalah: 1) Benjolan di ketiak, 2) Perubahan ukuran atau bentuk payudara, 3) Keluar cairan yang abnormal dari puting susu (biasanya berdarah atau berwarna kuning sampai hijau, mungkin juga nanah), 4) Perubahan pada warna atau tekstur kulit pada payudara, puting susu maupun areola (daerah berwarna coklat tua di sekelilingputing susu), 5) Payudara tampak kemerahan, 6) Kulit di sekitar puting susu bersisik, 7) Puting susu tertarik ke dalam atau terasa gatal, 8) Nyeri payudara atau pembengkakan salah satu payudara.

b. Gambaran stres yang dialami penderita kanker payudara

Setelah subyek didiagnosa kanker payudara, subyek mengalami perubahan seperti marah, sedih, sering menangis dan sering mimpi buruk (mimpi buruk dikejar-kejar sesuatu). Tidur pun juga sulit karena subjek memikirkan biaya yang besar juga untuk mengobati kankernya dan banyak lagi yang dipikirkannya. Akan tetapi yang membuatnya tetap kuat sampai saat ini adalah ibunya, kalau subjek menangis pasti ibunya ikut menangis. Ibunya mengatakan bahwa semenjak subjek divonis menderita kanker payudara, subjek merasa sangat sedih, merasa terpukul, ibunya tidak habis pikir melihat subjek, biasanya subjek kuat menghadapi apa pun masalah yang dihadapi, biasanya subjek curhat apa pun masalah yang dihadapinya tidak pernah selebay ini, akan tetapi ibu subjek baru melihat satu fase yang sangat menyedihkan, dimana subjek menangis tersedu-sedu ketika bercerita bahwa subjek divonis kanker karena subjek takut kehilangan payudaranya, subjek juga takut biaya pengobatan kanker itu mahal, takut mati juga, karena dia suka browsing-browsing lewat internet mengenai orang yang terkena kanker itu akan punya waktu hidup yang sedikit. Kemudian ibunya memeluknya erat-erat Sambil berkata "sabar, Tuhan lagi menguji kamu.

Untuk membuatmu lebih tegar menghadapi masalah yang besar, mungkin Tuhan ingin kamu lebih dekat dengannya. Ada mama disini yang akan selalu menemanimu dalam menghadapi dunia ini, ada papa, ada saudara-saudaramu yang selalu setia menemani hari-hari mu. Jadi kamu harus kuat, tunjukkan pada dunia bahwa kamu bisa melewati ini semua.

Mati itu sudah digariskan Tuhan, waktunya mati ya mati. Mangkanya kita harus punya bekal dulu agar siap untuk mati, mungkin maksud Tuhan memberimu masalah seperti ini agar kamu lebih dekat dengan Tuhan. Masalah biaya, nanti Tuhan juga akan menolong kita kok, mama yakin Tuhan tidak akan membiarkan hambanya kesulitan masalah uang, Tuhan akan mencukupkan kita, yang penting kita usaha untuk mencarinya.

Sekarang yang bisa kita lakukan adalah pasrah kepada Tuhan, serahkan pada tangannya, biarkan tangannya yang menggerakkan tangan orang-orang untuk menolongmu. Yang bisa kita lakukan berdoa dan berusaha untuk mencari uang untuk pengobatanmu. Kemudian subjek disuruh mandi oleh ibunya, tetapi ketika di kamar mandi kesedihan itu muncul lagi dan subjek memanggil ibunya masuk ke kamar mandi dan berkata kepada ibunya seperti ini " Ma, cairannya terus-terusan keluar? Puting susunya juga masuk ke dalam, ma? Sakit, ma. Aku takut, ma? Kenapa harus aku yang mengalami seperti ini, ma? Kenapa Tuhan memilihku, ma menderita penyakit ini? (sambil menangis) ". Kemudian saya menjawabnya " Itu artinya Tuhan sayang sama kamu, dia memberimu cobaan agar kamu menjadi orang yang sabar, agar kamu menjadi orang yang kuat dan tegar. Mama yakin ada rencana Tuhan yang indah untuk kamu (sambil menangis). Sudah teruskan mandi mu? nanti kita cari jalan keluarnya bersama-sama? Kemudian dia melanjutkan mandinya.

"Apa yang mbak rasakan pada saat didiagnosa terkena kanker payudara" (N 1011/T.11)

" Sedih, marah, bingung, karena biaya juga mahal, perasaan orang tua saya dan sebagainya (sambil mata berkaca-kaca) " (A 1011/J.11)

" Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu itu? " (P 1601/T.11)

" Yang jelas dia sedih, merasa terpukul, biasanya dia kuat menghadapi apa pun masalah yang dihadapinya, biasanya dia curhat apa pun masalah yang dihadapinya

tidak pernah selebay ini, akan tetapi saya baru melihat satu fase ini, dimana dia menangis tersedu-sedu ketika bercerita kepada saya. Mengingat saya mengenai masa kecilnya dimana dia menangis tersedu-sedu karena perlakuan ayahnya yang terlalu keras mendidiknya, dimana harapan ayahnya agar mbak "A" menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan tidak cengeng. " (I 1601/J.11)

" Apa yang ibu lakukan ketika melihat mbak "A" menangis tersedu-sedu seperti itu? " (P 1601/T.12)

" Saya langsung memeluknya erat-erat, Sambil berkata "sabar, Tuhan lagi menguji kamu. Untuk membuatmu lebih tegar menghadapi masalah yang besar, mungkin Tuhan ingin kamu lebih dekat dengannya. Ada mama disini yang akan selalu menemanimu dalam menghadapi dunia ini, ada papa, ada saudara-saudaramu yang selalu setia menemani hari-hari mu. Jadi kamu harus kuat, tunjukkan pada dunia bahwa kamu bisa melewati ini semua. " (I 1601/J.12)

" Apa yang ditakutkan mbak "A" sehingga dia sampai menangis tersedu-sedu seperti itu?" (P 1601/T.13)

" Mbak "A" takut kehilangan payudaranya, mbak "A" juga takut biaya pengobatan kanker itu mahal, takut mati juga, karena dia suka browsing-browsing lewat internet mengenai orang yang terkena kanker itu akan punya waktu hidup yang sedikit. " (I 1601/J.13)

" Apa yang ibu lakukan menghadapi ketakutan-ketakutan mbak "A" tersebut?" (P 1601/T.14)

" Saya berkata padanya "Mati itu sudah digariskan Tuhan, waktunya mati ya mati. Mangkanya kita harus punya bekal dulu agar siap untuk mati, mungkin maksud Tuhan memberimu masalah seperti ini agar kamu lebih dekat dengan Tuhan. Masalah biaya, nanti Tuhan juga akan menolong kita kok, mama yakin Tuhan tidak akan membiarkan hambanya kesulitan masalah uang, Tuhan akan mencukupkan kita, yang penting kita usaha untuk mencarinya. Sekarang yang bisa kita lakukan adalah pasrah kepada Tuhan, serahkan pada tangannya, biarkan tangannya yang menggerakkan tangan orang-orang untuk menolongmu. Yang bisa kita lakukan berdoa dan berusaha untuk mencari uang untuk pengobatanmu". (I 1601/J.14)

Setelah dokter menyarankan subjek untuk mastektomi, subjek mengalami perasaan sedih, terpukul, sampai-sampai subjek tidak bisa makan dan minum dengan lega selama kurang lebih 1 bulan. Subjek hanya di kamar saja kurang lebih 2 mingguan dan tidak ingin bertemu siapa pun termasuk keluarganya, akan tetapi ibunya yang selalu menyemangati subjek dan selalu memanggil-manggil subjek untuk menyuruhnya makan dan sebagainya. Yang dilakukan subjek pada waktu mengurung diri hanyalah berdoa kepada Tuhan dan meminta maaf sebesar-besarnya atas semua kesalahan subjek selama ini. Subjek pun juga berusaha memotivasi dirinya untuk tetap sabar, ikhlas dan tetap berjuang melewati hidupnya.

“ Bagaimana perasaan anda saat mengetahui hal tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut? ” (N 1011/T.17)

“ Ya, yang jelas sedih lah, terpukul sekali, sampai 1 bulan, saya tidak bisa makan dan minum dengan lega. Hanya dikamar saja kurang lebih 2 mingguan, akan tetapi ibu saya itu yang selalu menyemangati saya, selalu memanggil-manggil saya untuk menyuruh makan dan sebagainya. Yang saya lakukan di kamar pada waktu itu hanyalah berdoa kepada Tuhan dan meminta maaf sebesar-besarnya atas semua kesalahan saya. Saya pun juga berusaha memotivasi diri saya untuk sabar, ikhlas dan tetap berjuang melewati hidup. “ (A 1011/T.17)

Perasaan subjek ketika memutuskan untuk mastektomi, awalnya sangat berat karena belum siap untuk kehilangan salah satu payudaranya, akan tetapi dengan berat hati subjek lakukan daripada dia harus melakukan kemoterapi lebih baik melakukan mastektomi karena kemoterapi menurut subjek bisa merontokkan sedikit demi sedikit rambutnya, jadi dia memilih untuk mastektomi.

”Apakah pada saat itu anda benar-benar yakin untuk memutuskan mastektomi?” (N 1011/T.19)

"Awalnya berat untuk memutuskan hal itu. Walaupun dengan berat hati dan ketakutan kalau payudara saya nanti akan hilang satu, saya harus siap dengan keadaan ini. Daripada saya harus kemoterapi, takut kalau satu persatu rambut saya nantinya akan rontok. Akhirnya saya putuskan untuk melakukan mastektomi (sambil menguraikan rambutnya)" (A 1011/T.19).

Sebelum menjalani operasi pengangkatan payudara, perasaan subjek saat itu cemas, gemetar, takut dan belum siap kehilangan salah satu payudaranya. Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya. Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak-banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi.

" Bagaimana perasaan anda sebelum operasi dimulai?" (N 1011/T.25)

" Sedih, takut kehilangan, gemetar, panik, rasanya belum siap kehilangan payudara saya, ingat orang tuaku dan sebagainya" (A 1011/T.25).

" Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu akan menjalani operasi?"

(P 1601/T.27)

" Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya. Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak-banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi. Setelah itu saya tidak tahu apa yang ada dalam ruang operasi. Saya, papanya dan adiknya hanya bisa berdoa semoga semua berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu apa pun padanya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Saya jawab "ya, nduk". Mama dan keluarga

semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit. " (I 1601/J.27)

Setelah dilakukan operasi mastektomi, subjek mengalami gejala-gejala yang menunjukkan stres seperti sedih, bingung dan sebagainya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Ibunya menjawab "ya, nduk". Mama dan keluarga semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

"Apa yang anda rasakan setelah dilakukannya operasi mastektomi?"

(N 1011/T.33)

" Sedih, bingung, merasa ada yang kurang dalam diri saya sehingga saya memakai "tetek palsu" ini. Terutama pada waktu mandi, saya menyabun tubuh saya dan saya lihat payudara saya hanya tertinggal satu, rasanya sedih sekali, ada perasaan sakit sekali untuk menerima semua ini." (A 1011/T.33)

" Bagaimana perasaan mbak "A" pada waktu akan menjalani operasi?" (P 1601/T.27)

" Dia bilang, dia merasa dag dig dug..takut kalau kankernya ganas dan dia sering-sering memegang payudaranya. Ketika saya tanya kenapa kok dipegang-pegang terus payudaranya? Jawabnya: sebentar lagi payudara ini akan menghilang, mi. Aku mau di detik-detik terakhir aku bisa merasakan mempunyai payudara lengkap, aku ingin memegangnya lebih lama sebelum menghilang. Kemudian ibu jawab: tenang ya, nduk. Kamu tidak boleh takut, tidak boleh cemas. Banyak-banyak doa biar kamu menjalani semua ini dengan tenang dan tidak khawatir. Dia menjawab: iya, mi. Terima kasih, mi. Kemudian dia disuruh masuk si suster ke ruang operasi. Setelah itu saya tidak tahu apa yang ada dalam ruang operasi. Saya, papanya dan adiknya hanya bisa berdoa semoga semua berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu apa pun padanya. Setelah operasi selesai, mbak "A" dipindah ke ruangan. Mbak "A" langsung memeluk saya dan papanya. Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja ". Saya jawab "ya, nduk". Mama dan keluarga semuanya masih ingin kamu hidup, masih ingin kamu temani". Kemudian dia pamit untuk tidur (sambil memegang payudaranya yang hilang satu). Beberapa lama kemudian dokter menemui saya untuk menyuruh membelikan es krim sebanyak-banyaknya buat mbak "A" agar luka mbak "A" cepat mengering. Setelah dia bangun, dia langsung saya suruh makan es krim. 2 hari kemudian mbak "A" diperbolehkan pulang dari rumah sakit. " (I 1601/J.27)

Dengan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kondisi stress seseorang akan menunjukkan gejala-gejala khusus yang dirasakan mengganggu, yaitu: gangguan emosional (munculnya perasaan negatif) yang ditandai dengan emosi yang bersifat *negative* dan tidak menyenangkan, misalnya cemas, peka, marah, depresi dan merasa bersalah., gangguan fungsi kognitif (menurunnya daya ingat dan konsentrasi) yang ditandai dengan pikiran seseorang cenderung didominasi oleh kekhawatiran tentang berbagai konsekuensi tindakan dan oleh evaluasi diri yang negative, dan ditandai oleh pikiran obsesif, pikiran repetitive berurutan munculnya tanpa sengaja ke kesadaran, 2) Mental images (gambaran mental) dan gangguan fisiologis (munculnya berbagai reaksi tubuh) yang ditandai dengan 1) gejala skeletal-muscle, misalnya ketegangan, gemetar, lemah dan rasa sakit, 2) gejala internal, misalnya jantung berdebar cepat, urinasi yang berlebihan, napas pendek, masalah gangguan pada fungsi pencernaan.

c. Coping stress terkait dengan interpersonal

Subjek dalam menyelesaikan konflik dengan dirinya lebih bisa mengendalikan emosinya. Menjadi lebih tenang dan berpikiran positif.

"Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?" (N 1011/T.26)

"Saya berkata pada diri saya "semuanya akan baik-baik saja" (A 1011/T.26)

Dalam hal ini terkait dengan *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

d. Coping stres terkait dengan personal

Subyek dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya lebih menekankan dengan bekerja, melihat sebuah pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain, berusaha menjadi sosok yang berkepribadian baik, sabar, banyak syukur, lebih mengendalikan emosinya dan memperjuangkan harapan yang diinginkan.

" Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?" (N 1011/T.26)

" Saya berkata pada diri saya "semuanya akan baik-baik saja" (A 1011/T.26)

" Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

" 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.31)

Dukungan dari orang tua subjek, yang membuat subjek kuat selama ini. Kalau subjek sedih, pasti orang tua subjek juga akan sedih. Subjek lebih banyak berdoa setiap hari, lebih banyak mengingat Tuhan, mungkin ini adalah teguran kepada subjek karena selama ini subjek kurang mengingatnya.

“ Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

“ 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.31).

Dukungan dari lingkungan sekitar subjek juga ikut membantu subjek dalam mengatasi beratnya permasalahan subjek, dalam hal ini adalah kanker payudara.

“ Bagaimana pandangan anda tentang lingkungan sekitar anda? (dulu dan sekarang)?”(N 1011/T.60)

“Mereka tetap jadi tetangga yang memperlakukan saya seperti dahulu (saat saya belum terkena diagnosa kanker). Mereka tetap baik. Ya biasa sih kalau tetangga bergosip. Tapi mereka bisa mengerti kok kalau tetangganya sedang dilanda musibah yaitu kanker payudara dan sudah dimastektomi. Bahkan Mereka menjenguk saya kok ketika saya sudah dimastektomi dirumah sakit RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Mereka memberi semangat saya untuk tetap tegar dan sabar dalam menjalani musibah ini. Ini membuat saya semakin terharu bahwa masih banyak orang yang mau peduli dengan saya.” (A 1011/T.60)

Dalam hal ini terkait dengan *Problem-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.

e. Gambaran umum resiliensi kanker payudara subjek

Resiliensi subjek ditunjukkan ketika sesudah melakukan operasi mastektomi. Dengan lebih dekat dengan Tuhan. Sering refreshing dengan keluarga, sahabat ataupun teman. Aktivitas dijalani seperti sebelum dilakukannya operasi, bahkan 2 hari setelah operasi subjek langsung ke kantornya yang terletak di daerah Gedangan Sidoarjo sambil ditemani selang darah yang mengalir di bawah ketiaknya dan juga tetek palsu dari kain yang diletakkan di payudaranya yang hilang. Mungkin subjek stres di rumah terus, kalau di rumah terus semakin jenuh, berpikir yang macam-macam. Kalau dipakai aktivitas kan tidak terlalu stres memikirkan masalah yang dihadapinya. Sekitar 6 bulan setelah operasi subjek baru bisa menjalani hari-harinya dengan tegar dan tidak terlalu memikirkan masalahnya karena banyak keluarga, teman, sahabat yang selalu mensupportnya untuk tetap menjalani kehidupan ini dengan tegar. Tetap bekerja di kantornya. Tetap senang memasak. Tetap suka berjalan-jalan.

“ Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? (N 1011/T.31)

“ 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat.

(A 1011/T.31)

”Apa yang anda lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut?”

(N 1011/T.34)

"Saya memotivasi diri saya, bahwa saya pasti bisa melewati semua ini, mulai mencari teman sebanyak mungkin, sering refreshing dengan teman-teman saya. Lebih dekat dengan Tuhan, banyak curhat dengan keluarga dan teman-teman saya." (A 1011/T.34)

" Bagaimana mbak "A" menjalani aktivitas setelah dibolehkan pulang ke rumah? " (P 1601/T.29)

" Aktivitas dijalani seperti sebelum dilakukannya operasi, bahkan 2 hari setelah operasi dia langsung ke kantornya yang terletak di daerah Gedangan Sidoarjo sambil ditemani selang darah yang mengalir di bawah ketiaknya dan juga tetek palsu dari kain yang diletakkan di payudaranya yang hilang. Mungkin dia stres di rumah terus ya, kalau di rumah terus semakin jenuh, berpikir yang macam-macam. Kalau dipakai aktivitas kan tidak terlalu stres memikirkan masalah yang dihadapinya. " (I 1601/J.29)

" Berapa lama mbak "A" bisa menjalani hari-harinya tanpa beban masalah yang dihadapinya? " (P 1601/T.30)

" Kira-kira 6 bulan setelah operasi dia bisa menjalani hari-harinya dengan tegar dan tidak terlalu memikirkan masalahnya karena banyak keluarga, teman, sahabat yang selalu mensupportnya untuk tetap menjalani kehidupan ini dengan tegar. Tetap bekerja di kantornya. Tetap senang memasak. Tetap suka berjalan-jalan. " (I 1601/J.30)

Dalam hal ini terkait dengan, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi Menurut Holaday (Southwick, P.C. 2001) adalah :

- a. *Social support*, yaitu berupa *community support*, *personal support*, *familial support* serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal.
- b. *Cognitive skill*, diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindar dari menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas.
- c. *Psychological resources*, yaitu *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi.

C. Pembahasan

Menurut Reivich dan Shatte (2002, dalam Titie, 2005), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggebleng dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik.

Berdasarkan Reivich dan Shatte (2002 dalam Titie, 2005), ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu :

a. Pengendalian emosi

Pengendalian emosi adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada dibawah tekanan. Dalam hal ini subjek penelitian ini menunjukkan lebih bisa mengendalikan emosinya, lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya terutama kanker payudara yang dialaminya.

Mengenai pengendalian emosi dapat ditunjukkan subjek pada hasil wawancara, yaitu:

” Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?”(N 1011/T.26)

“ Saya berkata pada diri saya “semuanya akan baik-baik saja” (A 1011/T.26)

“ Apa yang anda lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut?”

(N 1011/T.34)

“Saya memotivasi diri saya, bahwa saya pasti bisa melewati semua ini, mulai mencari teman sebanyak mungkin, sering refreshing dengan teman-teman saya. Lebih dekat dengan Tuhan, banyak curhat dengan keluarga dan teman-teman saya.”(A 1011/T.34)

b. Kemampuan untuk mengontrol impuls

Kemampuan untuk mengontrol impuls berhubungan dengan pengendalian emosi.

Individu yang kuat mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya.

c. Optimis

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini subjek optimis dan berjuang untuk tetap hidup dan percaya bahwa segala sesuatunya dapat berubah menjadi lebih baik meskipun vonis dokter mengatakan bahwa subjek menderita kanker payudara. Meskipun subjek harus melakukan operasi mastektomi.

Terkait optimis yang dilakukan subjek bisa ditunjukkan pada hasil wawancara dengan subjek sendiri, yaitu:

” Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?”(N 1011/T.26)

“ Saya berkata pada diri saya “semuanya akan baik-baik saja” (A 1011/T.26)

" Pertimbangan apa saja yang membuat anda mengambil keputusan keputusan operasi mastektomi " (N 1011/T.24)

" Saya ingin sembuh dan saya tidak mau kanker ini semakin menyebar ke tubuh saya " (A 1011/T.24)

Dan juga ditunjukkan subjek, setelah subjek melakukan operasi mastektomi, yaitu:

" Dia bilang "Mi, puji Tuhan aku bisa melihat kalian semua. Tuhan mengabulkan doaku, kalau aku masih ingin hidup, aku masih ingin berkarya, aku masih ingin kerja " (I 1601/J.27)

d. Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah

Analisis penyebab adalah gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis penyebab, yaitu gaya menjelaskan. Hal itu adalah kebiasaan individu dalam menjelaskan sesuatu yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada individu.

Dalam hal ini ditunjukkan subjek melalui hasil wawancara yang dilakukan pada subjek sendiri:

" Menurut anda, apakah yang menyebabkan anda mengalami kanker payudara? " (N 1011/T.18)

" Kalau saya, dari pola makan saya yang tidak sehat. Makanan atau minuman apa pun, masuk ke perut saya.. Bakso, soto, makanan jepang. Semua makanan saya suka ". (A 1011/T.18)

e. Kemampuan untuk berempati

Kemampuan untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain.

f. *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan. Dalam hal ini subjek lebih bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan selalu berpikiran positif bahwa subjek akan baik-baik saja dan bisa menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya.

" Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?" (N 1011/T.26)

" Saya berkata pada diri saya "semuanya akan baik-baik saja" (A 1011/T.26)

g. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih.

Connor & Davidson (2003 dalam Titie, 2005), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan hal-hal di bawah ini :

a. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi rasa hormat (penghargaan) penerimaan yang positif untuk orang yang bersangkutan. Dalam hal ini motivasi yang diberikan keluarga subjek sangat membantu dalam proses resiliensi pada subjek penderita kanker payudara.

Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan hasil wawancara dengan subjek sendiri dan informan, yaitu:

" Berapa lama anda bisa menerima akan kehilangan payudara? " (N 1011/T.31)

" 6 bulan setelah dilakukannya operasi, baru saya bisa menerima hal itu. Itu pun atas bantuan motivasi yang diberikan kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat saya. Dan keberadaan Tuhan yang selama ini membuat saya kuat. (A 1011/T.31)

b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stress. Ini berhubungan dengan ketenangan , cepat melakukan coping terhadap stress. Kepercayaan bahwa dia harus tegar dan sabar dalam menghadapi keadaan subjek yang harus menerima dengan lapang dada keadaan kanker payudara dan operasi mastektomi yang dilakukannya membantu subjek dalam proses resiliensi pada subjek penderita kanker payudara.

" Apa yang anda lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut? "
(N 1011/T.34)

" Saya memotivasi diri saya, bahwa saya pasti bisa melewati semua ini, mulai mencari teman sebanyak mungkin, sering refreshing dengan teman-teman saya. Lebih dekat dengan Tuhan, banyak curhat dengan keluarga dan teman-teman saya. "
(A 1011/T.34).

" Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua anda? " (N 1011/T.32)

" Dia selalu memotivasi agar saya kuat menjalani cobaan ini, karena pasti di balik cobaan ini, Tuhan punya rencana indah. Jadi saya harus kuat karena kalau tidak kuat, maka ibu saya pasti akan sedih. " (A 1011/T.32)

c. Berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.

d. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (*secure*) dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan.

e. Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain

f. Pengaruh spiritual, yaitu yakin yakin pada Tuhan atau nasib. Begitu juga faktor religiusitas, akan sangat membantu subjek penderita kanker payudara untuk menentramkan jiwanya.

" Apa yang anda lakukan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut? "
(N 1011/T.28)

" Saya memotivasi diri saya, bahwa saya pasti bisa melewati semua ini, mulai mencari teman yang banyak, menjadi lebih dekat dengan Tuhan, banyak curhat dengan keluarga dan teman-teman saya. Sering refreshing dengan teman dan sahabat-sahabat saya. " (A 1011/T.28)

Jadi dalam penelitian ini sudah jelas menggambarkan apa yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai bagaimana resiliensi pada penderita kanker payudara setelah didiagnosa kanker payudara dan pasca mastektomi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penderita kanker payudara yang dipaparkan peneliti yaitu yang dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yaitu bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang terdekat yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan perubahan perilaku pada orang yang menerima bantuan tersebut. Dimana dukungan sosial dari orang tua terutamanya membantu resiliensi pada subjek yang menderita kanker payudara dan harus dimastektomi. Begitu juga religiusitas yang diartikan sebagai permohonan ampun kepada Tuhan dengan tujuan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang yang melakukannya. Dalam hal ini, subjek lebih religius dengan adanya penyakit kanker payudara yang dialaminya sehingga subjek lebih tenang dan tentram jiwanya karena subjek merasa Tuhan disampingnya. Akhirnya subjek dapat dikatakan resilien, karena ini ditunjang oleh hasil transkrip observasi dan hasil transkrip wawancara yang ada dalam hasil penelitian dan pembahasan yang ada di atas.